

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 terutama pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 45 yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan inilah pedoman utama dalam pembangunan bidang pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003 juga menjadi pedoman pelaksanaan pendidikan yang menjelaskan bahwa penyelenggaran pendidikan di Indonesia mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan dua ketentuan di atas Indonesia mengembangkan lembaga pendidikan dari segi jenjangnya mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Kanak-kanak (TK) sampai Perguruan Tinggi (PT), Sedangkan dari jenisnya ada lembaga pendidikan umum dan pendidikan kejuruan dan pendidikan agama.

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam. Para guru dan pendidik muslim mempunyai satu kewajiban dan tanggung jawab untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya

kepada anak didiknya, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum yang lainnya. Pendidikan Islam lebih mengedepankan nilai-nilai keIslaman dan tertuju kepada terbentuknya manusia yang berakhlakul karimah serta taat dan tunduk kepada Allah semata.

Madrasah sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memiliki peran utama dalam membentuk perilaku siswa dan siswinya bahkan lebih dari itu peran utamanya juga membentuk akhlakul karimah. Sebagai lembaga pendidikan Madrasah juga berperan untuk menjamin prestasi siswa dan siswinya yang dibuktikan dengan hasil belajar dalam bentuk ujian belajar di Madrasah dan Ujian Nasional (UN).

Madrasah sebenarnya memiliki peran utama yang sama dengan lembaga pendidikan lain yaitu memajukan Indonesia dalam segala bidang pembangunan terutama pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) sehingga Indonesia memiliki Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal dalam segala bidang pembangunan maupun sebagai modal dasar pembangunan serta menjadikan Indonesia lebih kreatif dan mandiri dalam pembangunan.

Sehubungan dengan hal di atas maka madrasah perlu dikelola dengan baik dalam segala aspek dan setiap komponen yang ada pada madrasah dengan tujuan agar madrasah menjadikan

lembaga pendidikan yang berkualitas baik dari segala pengelolaan pembelajarannya maupun mutu lulusannya

Fungsi dan peran Madrasah secara umum adalah mendidik siswa dan siswi berakhlak mulia (*akhlakul karimah*) dengan membentuk perilaku siswa yang jujur, sopan santun, disiplin, bertanggungjawab dan lain sebagainya. Sesuai dengan hal di atas maka madrasah memiliki tanggung jawab sebagai berikut :

1. Pencerdas masyarakat muslim Indonesia
2. Lembaga yang melestarikan budaya Islam
3. Pelopor bagi peningkatan kualitas masyarakat.

Madrasah bertujuan mengembangkan ajaran Islam melalui pengajaran , bimbingan dan latihan yang diharapkan menghasilkan manusia muslim yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam yang membawa perkembangan terhadap masyarakat Islam dan menjadikan ajaran Islam sebagai ciri khas madrasah. Untuk keperluan menjadikan ajaran Islam sebagai ciri khas madrasah dapat ditempuh dengan berbagai cara di antaranya :

1. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran al-Qur'an, hadis, keimanan, akhlak, fikih, sejarah Islam dan pelajaran agama lainnya.
2. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui mata pelajaran lain selain Pendidikan Agama Islam
3. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler

4. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif
5. Peningkatan Pendidikan Agama Islam melalui pembiasaan dan pengalaman agama, shalat berjemaah di sekolah dan kegiatan praktik keagamaan lainnya ¹

Namun dalam pelaksanaannya, madrasah menghadapi tantangan jauh lebih berat dimasa-masa sekarang ini dan yang akan datang artinya madrasah bukan sekedar mempertahankan eksistensi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang maju dan berkualitas tetapi juga menghadapi pola perilaku murid sebagai warga yang hidup dengan teknologi informasi.

Masyarakat yang hidup di zaman teknologi informasi media elektronik memegang peranan penting bahkan menentukan corak kehidupan. Penggunaan alat informasi elektronik salah satu wujudnya adalah media sosial dapat merubah gaya hidup dan perilaku manusia. Murid menjadikan komputer dan media sosial sebagai pengganti orangtuanya, pengganti guru yang memberikan nasehat kepadanya bahkan media sosial mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang mendasar bagi siswa.²

Madrasah seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat seperti dua sisi mata uang, di satu pihak madrasah dituntut agar mampu membawa siswa dan siswi kepada kemajuan

¹.Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Ciputat Press), 2005. hlm. 209.

² Abudinata, *Manajemen Pendidikan Islam (Mengatasi Kelemahman Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Prenada Media), 2003. hlm. 78.

di pihak lain, madrasah juga banyak menghadapi masalah-masalah perilaku siswa. Perilaku tersebut terjadi seiring dengan perkembangan teknologi dan tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa yang beranjak menuju kedewasaan banyak terlibat ke dalam perilaku yang menyimpang dari aturan sekolah dan ajaran agama. Perilaku menyimpang itu berupa pengguna narkoba, minuman keras, seks bebas, perkelahian dan tawuran antar sekolah, merokok, menyontek, dan menggunakan *Hand Phone* ketika belajar dan lain sebagainya.

Perilaku menyontek sudah sangat meresahkan sekolah dan madrasah. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Nasional (Mendikbudnas) menyatakan bahwa terjadi 126 kecurangan pada Ujian Nasional (UN) pada tingkat SMA dan SMK di tahun 2019³, sementara di Propinsi Riau media cetak dan media on line menyatakan tetap ada kecurangan yang terjadi dalam pelaksanaan Ujian Nasional.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan (Senin 10 Desember 2018) yang peneliti lakukan di kelas I, kelas II, dan kelas III Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Teknologi Riau (PTR) bahwa masih banyak siswa yang menyontek dalam ujian semester, bahkan di Madrasah Aliyah (MA) ini siswa-siswi yang menyontek itu hampir mencapai 50% disetiap kelas⁴. Siswa menyontek ketika mengikuti ujian semester. Siswa terlihat

³ <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/719/05/19/pr4w4d384-kemendikbud-catat-126-kecurangan-selama-ujian-nasional>

⁴ Hasil wawancara dengan Al Hadar Kudri, 15 Desember 2018

sangat disiplin mengikuti ujian dan guru pengawas ujian duduk di depan kelas tanpa melakukan pengawasan terhadap siswa yang sedang mengikuti ujian tersebut. Dalam keadaan ujian seperti itu, ada lembaran jawaban siswa yang beredar ketika ujian tersebut mereka bergiliran melihat lembaran jawaban ujian itu maka mereka menyontek dengan cara mengedarkan lembaran jawaban ujian kepada teman-temannya yang lain dengan hati-hati sehingga tidak ketahuan oleh guru pengawasan sedangkan guru pengawas tidak melakukan pengawasan ketika siswa melaksanakan ujian tersebut. Untuk itu di perlukan strategi khusus dan baru untuk mengatasi perilaku menyontek tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Upaya apa sajakah yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyontek di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Teknologi Riau ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah upaya dilakukan guru untuk mengatasi perilaku menyontek di Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Teknologi Riau ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai kalangan baik lembaga pendidikan tertentu maupun bagi peneliti secara individu, maka manfaat penelitian ini dapat peneliti uraikan sebagai berikut ini :

1. Individu

Secara individu terutama sebagai syarat penyelesaian tugas akhir pendidikan pada program doktor (S3) Psikologi Pendidikan Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) dan menambah wawasan peneliti dalam bidang psikologi pendidikan Islam khususnya dan Psikologi Pendidikan umumnya.

2. Lembaga lain

Penelitian ini juga bermanfaat dalam dunia pendidikan secara umum terlebih lagi dunia pendidikan Islam secara realitas dapat mengetahui strategi yang dilakukan oleh suatu lembaga pendidikan dalam mengatasi terjadinya perilaku menyontek.

3. Bidang keilmuan

Penelitian ini akan menambah khazanah keilmuan dalam bentuk menambah sumber bacaan, referensi, aktivitas karya ilmiah dan pengetahuan dalam bidang Psikologi dan Psikologi Pendidikan Islam.

E. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian dan disertasi yang terkait dengan penelitian perilaku menyontek dalam perspektif psikologi pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tekonologi Riau diantaranya :

Puri Kurniasi, penelitian tentang infografis alasan menyontek dan tipe-tipe penyontek hasilnya pandangan etika mengenai perilaku menyontek bahwa menyontek atau penyontek berasal

dari kata sontek. Perilaku menyontek merupakan hal yang sudah tidak asing lagi bagi siswa dan sudah menjadi kebiasaan⁵.

Rahayu Prihantari, Penelitian tentang teknik menurunkan perilaku menyontek kelas VIII.1 tahun pelajaran 2018/2019 SMPN 1 Citeureup, dilatarbelakangi berdasarkan kondisi realitas yang diperoleh melalui pengamatan dan laporan dari beberapa guru mata pelajaran dan pengawas maka di peroleh informasi yaitu 75 % peserta didik menyontek pada saat ulangan.

Bila kondisi ini berkelanjutan dapat berakibat fatal karena bisa menyebabkan peserta didik tidak percaya pada kemampuannya, dapat membentuk sifat pembohong, memiliki potensi untuk menjadi koruptor atau penipu ulung. Berdasarkan hasil analisis data dan hasil pengamatan maka dapat disimpulkan bahwa (1) Lebih menyenangkan, menarik perhatian, lebih diminati dan mudah dipahami karena relevan dengan upaya menurunkan kebiasaan menyontek. 2. Dari hasil observasi metode tersebut dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dari 77,6% menjadi 83,2%. 3. Dapat menurunkan kebiasaan menyontek dari 45% menjadi 40% oleh karena itu menurunkan

⁵ Puri Kurniasih, Edo Galasro Limbong, Ddian Handayani, "Infografis Alasan Menyontek dan Tipe-Tipe Penyontek: Pandangan Etika Mengenai Perilaku Menyontek", *Jurnal Desain*, Volume 6 No 2, 2019, hlm, 112

perilaku menyontek adalah dengan pengawasan ujian yang ketat oleh guru mata pelajaran dan pengawas ujian⁶.

Desi Rianda, Elvinawanty, Winida Marpaung, penelitian tentang perilaku menyontek ditinjau dari locus of control pada pelajar SMA . Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan locus of control terhadap perilaku menyontek adalah sebesar 95.2 %, selebihnya 4.8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ada hubungan yang signifikan antara locus of control dengan perilaku menyontek⁷.

Ginanjari Mukti Priaswandy, penelitian tentang hubungan antara self efficacy dengan perilaku menyontek pada siswa Kelas XI di SMAN 1 Pleret Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tingkat self efficacy siswa kelas XI di SMA Negeri I Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 58 siswa (51,79%); (2) tingkat perilaku menyontek siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Pleret Bantul Yogyakarta mayoritas berada pada kategori sedang sebanyak 60 siswa (53,57%); dan (3) terdapat hubungan negatif antara self efficacy dengan perilaku menyontek pada siswa kelas

⁶ Rahayu Prihantari, "Menurunkan Kebiasaan Mencontek Melalui Metode Apa? Lantas, Bagaimana? dan Sekarang Bagaimana? dalam Bimbingan Kelompok Pada Peserta Didik kelas VIII.1 SMP N 1 Citeureup." *Insight: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Volume 6 Nomor 1, 2018, hlm 40

⁷Desi, Rianda Elvinawanty, Winida Marpaung, "Perilaku Menyontek Ditinjau dari Locus of Control Pada Pelajar SMA," *Philanthropy Journal of Psychology* Vol 2 Nomor (2018, hlm 11

XI di SMAN1 Pleret yaitu nilai r hitung lebih besar dari r tabel ($-0,503 > 0,195$) dan nilai signifikansi kurang dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$). Artinya, semakin rendah self efficacy siswa kelas XI maka semakin tinggi perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMAN 1 Pleret, sebaliknya semakin semakin tinggi self efficacy siswa maka semakin rendah perilaku menyontek pada siswa kelas XI di SMAN1 Pleret Bantul Yogyakarta⁸

Helmi Ghoffar, Marjohan, Riska Ahmad, penelitian tentang upaya guru mata pelajaran dan Guru Bimbingan dan konseling (BK) dalam mencegah perilaku menyontek di SMAN se-kota Padang Sidempuan. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan upaya yang telah dilakukan dengan baik oleh guru mata pelajaran dan guru Bimbingan dan konseling (BK) dalam mencegah kecurangan perilaku di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) upaya guru mata pelajaran dalam mencegah perilaku kecurangan adalah kategori tinggi, 2) guru mata pelajaran perlu bekerja sama dengan konselor dalam mencegah perilaku curang, 3) upaya guru Bimbingan dan konseling (BK) dalam mencegah perilaku kecurangan adalah dianggap kategori tinggi, dan 4) ada kendala karena tidak ada kelas untuk pelaksanaan program bimbingan dan konseling⁹.

⁸ Ginanjar Mukti Priaswandy, "Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI DI SMAN1 Pleret Bantul Yogyakarta", *Jurnal Bimbingan dan Konseling* Edisi 6 Ke-4 2017, hlm 14

⁹ Helmi Ghoffar, Marjohan, Riska Ahmad, "Upaya Guru Mata Pelajaran dan Guru BK dalam Mencegah Perilaku Mmenyontek (studi pada SMAN se-

Yuni Astuti, Anik Herminingsih, Suprpto, berdasarkan penelitian pendahuluan terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis jurusan Manajemen S1, menghasilkan bahwa 76% mahasiswa sudah mengenal menyontek dari Sekolah Dasar, mahasiswa mempunyai rasa malu yang tinggi untuk menyontek sebesar 98%, kemudian dengan adanya sanksi yang tegas dari perguruan tinggi mahasiswa akan jera menyontek sebesar 83%, mahasiswa menyadari bahwa menyontek adalah perbuatan yang tidak jujur sebesar 98%, mempunyai rasa sedih dan takut tidak lulus setelah menyontek sebesar 78%¹⁰.

Maulida Fitri, Dahliana, Said Nurdi, penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek pada siswa SMAN di wilayah kota Takengon, kesimpulan penelitian ini bahwa menyontek adalah perilaku berbuat curang yang di sebabkan karena kurangnya kesadaran pada diri siswa tentang pentingnya belajar dan menyelesaikan tugas serta tidak mau bekerja keras mempertahankan harga diri demi keberhasilan belajarnya. Kesimpulan lain berdasarkan analisis deskriptif data menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek yaitu. karena malas belajar, takut mengalami kegagalan serta tuntutan orang tua untuk memperoleh nilai atau

kota Padang Sidempuan)”. *Jurnal Wahana Didaktika*, Volume 13 No 3, 2017, hlm 13

¹⁰ Yuni Astuti, Anik Herminingsih, Suprpto, ”Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Menyontek (Studi Kasus Program Studi Manajemen S1 FEB-UMB Jakarta),” *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Sosial*, Volume 5, Nomor 3, 2016, hlm 354,

peringkat kelas yang baik. Faktor malas belajar yaitu pengalaman, motivasi, kurang mood/semangat, tidak ada fasilitas belajar dan karena membantu orang tua sehingga siswa terpengaruh untuk berperilaku menyontek¹¹

Wike Ravika Anggraini, penelitian tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengatasi perilaku menyontek pada siswa kelas X SMK Muhammadiyah 2 Kota Kediri. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Faktor penyebab siswa melakukan menyontek adalah pengaruh faktor ekstern dan faktor intern pada siswa, kurang percaya diri dalam menjawab soal ujian serta kebiasaan siswa yang sering mengandalkan teman dan ingin mendapatkan nilai bagus (2) alasan siswa berperilaku menyontek karena guru lalai dalam pengawasan ujian, kurangnya iman yang tercanam pada diri siswa serta pelajaran yang sulit dipahami (3) adapun upaya guru bimbingan dan konseling yaitu (a) guru bimbingan dan konseling memeberikan pengarahannya dan layanan bimbingan klasikal (b) guru bimbingan dan konseling memberikan layanan individu. Berdasarkan simpulan hasil penelitian ini direkomendasikan bahwa: hendaknya guru bimbingan dan konseling lebih memperhatikan perilaku siswa

¹¹ Maulida Fitri, Dahliana, Said Nurdi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek Pada Siswa SMAN di Wwilayah Kota Takengon," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, Volume 2 Nomor 1 Tahun 2017, hlm 19

agar siswa lebih giat dalam belajar sehingga siswa tidak berperilaku menyontek¹².

Anugrahening Kushartanti, Penelitian tentang perilaku menyontek di tinjau dari kepercayaan diri, hasilnya menyebutkan bahwa kepercayaan diri adalah suatu bagian dari kehidupan yang unik dan berharga. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki diharapkan mampu menyelesaikan tugas atau ujian di sekolah, siswa akan percaya pada kemampuan yang dimiliki sehingga perilaku menyontek dapat dihindari. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah ada hubungan negative yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti variable kepercayaan diri dengan segala aspek di dalamnya dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur perilaku menyontek, artinya semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah perilaku menyontek¹³

Sinta Huri Amelia, & Zulfriadi Tanjung, Ervina Riyant, Rize Azizi A.M, Maya Nova Nurva Novita, Ranny, Penelitian tentang perilaku Menyontek dan upaya penanggulangannya. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa yang dimaksud dengan menyontek adalah melakukan ketidakjujuran atau tidak fair dalam rangka memenangkan atau meraih keuntungan. Salah satu

¹² Wike Ravika Anggraini ,”Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XSMK Muhammadiyah 2 kota Kediri tahun ajaran 2018/ 2019,” *Jurnal Konsesi*, Volume 3 No 1, 2018, hlm 13

¹³ Anugrahening Kushartanti,” Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri,” *Indigenous Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Vol. 11, No. 2, 2017, hlm 38

faktor yang menyebabkan siswa menyontek adalah ketidakpercayaan diri. Dampak dari perilaku menyontek dapat merusak kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang ia miliki. Upaya yang dapat dilakukan konselor yaitu melakukan bimbingan kelompok dan membahas tentang perilaku menyontek tersebut. Menyontek merupakan sebuah kecurangan yang dilakukan oleh seseorang dalam mengerjakan tugas dan ujian, baik itu di sekolah, di perguruan tinggi, maupun ditempat yang lainnya dan juga merupakan suatu penipuan atau melakukan perbuatan tidak jujur¹⁴.

Irawati, M. Asrori, Indri Astuti, penelitian tentang, studi kasus peserta didik menyontek saat ulangan mata pelajaran Matematika Kelas X MIA 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa 1) perubahan positif yang tampak adalah berusaha dan sungguh-sungguh memperbaiki cara belajarnya, dan sangat antusias mengikuti les tambahan/privat dan berusaha menjawab soal sendiri saat ulangan, 2) perubahan positif yang tampak adalah mempunyai jadwal belajar di rumah dan bisa mengatur jadwal belajar dengan baik meskipun dalam satu minggu tiga kali dengan waktu paling lama satu jam setengah¹⁵

¹⁴. Sinta Huri Amelia, Zulfriadi Tanjung, Ervina Riyant, Rize Azizi A.M, Maya Nova Nurva Novita, Rani, “ Perilaku Menyontek dan Upaya Penanggulangannya “, *Jurnal riset tindakan Indonesia*, Volume 1 No 1, hlm , 1-3

¹⁵ Irawati, M. Asrori, Indri Astuti, ”Studi Kasus Peserta Didik Menyontek Saat Ulangan Mata Pelajaran Matematika Kelas X MIA 3”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatuitiwa*, Volume 7 No 4 2018, hlm 2

Sabar Prayogo, Penelitian tentang perilaku menyontek dalam kajian teori kognitif sosial Albert Bandura (studi pada siswa kelas xi sma negeri 1 tegineneng, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran). Perilaku menyontek masih menjadi salah satu solusi bagi siswa dalam mengerjakan tugas, tes, ulangan, UTS, UAS, bahkan Ujian Nasional sekalipun. Hal ini menjadi permasalahan bersama yang terus berulang sehingga perlu pemikiran untuk mengatasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mendeskripsikan perilaku menyontek pada siswa dalam kajian teori kognitif sosial Albert Bandura. Untuk mengetahui penyebab perilaku menyontek. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretif, dan strategi naratif. Sedangkan teknik pemilihan sampel menggunakan purposif sampling, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi dan diperkuat dengan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Tegineneng kabupaten Pesawaran, pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan: bahwa; Perilaku menyontek siswa sesuai dengan teori Albert Bandura, yaitu dipengaruhi oleh lingkungan, pengaruh model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (self efficacy) yang lemah¹⁶

¹⁶ Sabar Prayogo, "Perilaku Menyontek dalam Kajian Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Tegineneng,

Zidni Immawan Muslimin, Penelitian tentang hubungan antara kekuatan akidah dan perilaku menyontek pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Kalijaga. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif secara sangat signifikan antara kekuatan akidah dan perilaku menyontek. Semakin tinggi kekuatan akidah semakin rendah perilaku menyontek, dan sebaliknya semakin rendah kekuatan akidah semakin tinggi perilaku menyontek. Berdasarkan hasil kategorisasi skor kekuatan akidah dan kesimpulan di atas, maka kepada subjek disarankan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas kekuatan akidahnya. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperbanyak melakukan kajian, baik secara mandiri maupun dengan mengikuti kajian/pengajian yang membahas masalah akidah. Sedangkan berdasarkan hasil kategorisasi skor perilaku menyontek, subjek kebanyakan masuk dalam kategori rendah, sehingga peneliti menyarankan agar subjek dapat mengurangi lagi perilaku menyontek¹⁷

Yulianto Dirdjosumarto, Penelitian tentang menyontek (Cheating) kecurangan akademik kecurangan akademik dapat dianggap sebagai epidemik di semua level pendidikan di dunia, virus yang menyebar dan menyerang kualitas akademik. Salah satu jenis kecurangan akademik adalah menyontek. Mahasiswa

Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016), *Thesis*, 2018, hlm 34

¹⁷ Zidni Immawan Muslim, "Hubungan Antara Kekuatan Akidah dan Perilaku Mencontek Pada Mahasiswa Psikologi UIN sunan kalijaga." *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hlm 7

yang menjadi korban menyontek tidak menyadari bahwa pengaruh atau dampaknya. Perang melawan aktivitas menyontek harus menjadi prioritas pertama. Mahasiswa adalah pemimpin atau pekerja potensial di masa depan. Mahasiswa harus dipersenjatai dengan nilai-nilai dan etika atau kode atau aturan mengenai tingkah-laku sehingga perilaku yang tidak etis dapat dieliminasi. Mahasiswa sebaiknya diarahkan untuk terlibat dalam semua proses pembelajaran berbasis pada kejujuran. Para dosen, manajemen (lembaga) dan mahasiswa diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam mempromosikan dan mensosialisasikan pentingnya kejujuran (integritas) dalam proses pembelajaran dan memelihara kualitas akademiknya¹⁸.

Beberapa penelitian diatas dapat diketahui bahwa perilaku menyontek masih banyak terjadi yang dilakukan oleh siswa dalam beberapa ujian terutama ujian sekolah dan bahkan ujian nasional berbasis komputerpun juga terjadi perilaku menyontek ini dengan cara memphoto soal ujian melalui telepon genggam dan mengirimkannya kepada temannya yang lain. Hal ini terjadi karena kelalaian guru pengawas ujian sehingga ada yang membawa telepon genggamnya ke ruang ujian.

¹⁸ Yulianto Dirdjosumarto ,”Menyontek (Cheating) Kecurangan Akademik.” *Jurnal Ekspansi* Vol. 8, No. 1, 2016, Hal. 27

Perilaku menyontek dikawatirkan berpengaruh buruk terhadap perilaku siswa dan perilaku menyontek ini dianggap sebagai perilaku cikal bakal menjadikan siswa memiliki sikap koruptor dan pembohong dan perilaku menyontek adalah salah bentuk virus perilaku ketidakjujuran secara epidemik akan menjangar kesemua lembaga pendidikan di tanah air bahkan bisa jadi keseluruhan di dunia virus ketidakjujuran walaupun ada beberapa siswa yang menyesal karena menyontek.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa menyontek diantaranya dipengaruhi oleh lingkungan, pengaruh model, pengalaman menyontek di masa lalu, kondisi kognitif siswa, penguatan negatif, dan keyakinan diri (self efficacy) yang lemah. Faktor lain yang menjadi faktor siswa melakukan perilaku menyontek adalah untuk mendapatkan nilai ujian yang tinggi karena dengan nilai yang tinggi menunjuk prestasi yang tinggi pula. Faktor lain yang menyebabkan siswa menyontek adalah tekanan dari orang tua murid yang mengharapkan anaknya memiliki nilai yang tinggi sebagai bentuk prestasi anaknya bagus dan sebagai salah bentuk kebanggaan orang tekanan inilah yang mengharuskan anak mendapatkan nilai yang tinggi saat mengikut ujian walaupun diperoleh dengan berbagai cara termasuk dengan menyontek demi menyenangkan hati orang tua.

Faktor lain yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek adalah bahwa ketidakpercayaan diri dan sebaliknya bahwa perilaku menyontek dampaknya dapat merusak

kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki sebenarnya diantara memiliki kemampuan yang baik tetapi karena mereka akan mengerjakan ujian dengan cara menyontek maka mereka akan mencari kesempatan untuk menyontek bahkan menyontek menjadi sebagai salah satu solusi dalam melaksanakan ujian.

Ada beberapa upaya untuk mengatasi perilaku menyontek yaitu dengan bimbingan kelompok oleh guru Bimbingan dan Konseling (BK). Disamping itu perilaku menyontek dapat diturunkan aktivitasnya dengan pengawasan yang ketat saat ujian oleh guru mata pelajaran dan pengawas ujian. guru mata pelajaran perlu bekerja sama dengan konselor dalam mencegah perilaku curang. Cara lain yang dapat dilakukan guru bimbingan dan konseling memberikan pengarahan dan layanan bimbingan klasikal serta guru bimbingan dan konseling memberikan layanan individu dan juga hendaknya guru bimbingan dan konseling lebih memperhatikan perilaku siswa agar siswa lebih giat dalam belajar sehingga siswa tidak berperilaku menyontek.

Cara-cara praktis telah banyak dilakukan oleh guru dan pengawas ujian dalam mengatasi perilaku menyontek tetapi perilaku menyontek tersebut tetap saja terjadi di beberapa sekolah dan madrasah maka cara yang lebih fundamental dalam mengatasi perilaku menyontek penanaman akidah dengan penguatan pendidikan akidah karena dari beberapa penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan negatif secara sangat

signifikan antara kekuatan akidah dan perilaku menyontek. Semakin tinggi kekuatan akidah semakin rendah perilaku menyontek, dan sebaliknya semakin rendah kekuatan akidah semakin tinggi perilaku menyontek. Berdasarkan hasil kategorisasi skor kekuatan akidah dan kesimpulan penelitian diatas, maka kepada guru disarankan untuk tetap mempertahankan dan meningkatkan kualitas kekuatan akidahnya.

Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memperbanyak melakukan kajian, baik secara mandiri maupun dengan mengikuti kajian/pengajian yang membahas masalah akidah. Dari penelitian diatas berdasarkan hasil kategorisasi skor perilaku menyontek, perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa masuk dalam kategori rendah, sehingga peneliti menyarankan bahwa pendidikan akidah salah satu solusi mengatasi perilaku menyontek oleh karena itu penguatan akidah perlu dilakukan terus agar guruk dapat mengurangi lagi perilaku menyontek

F. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan disertasi ini terdiri dari lima bab, pada masing-masing bab terdiri sub bab, di antara satu bab dengan lainnya memiliki korelasi yang logis dan sistematis, dengan sistematika lain sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan,

Mencakup: latarbelakang masalah, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori

Mencakup: perilaku menyontek, faktor-faktor perilaku menyontek, jenis-jenis perilaku menyontek, perilaku menyontek dalam perspektif psikologi pendidikan Islam, upaya mengatasi perilaku menyontek,

Bab III. Metode Penelitian,

Mencakup, jenis dan pendekatan penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, analisis data.

Bab IV Penyajian dan Pembahasan

Mencakup: mengatasi perilaku menyontek, upaya preventif mengatasi perilaku menyontek, upaya kuratif mengatasi perilaku menyontek, upaya pembinaan mengatasi perilaku menyontek, menerapkan pendidikan kejujuran mengatasi perilaku menyontek,

Bab V Penutup

Mencakup: kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka, lampiran, daftar riwayat hidup